

Filsafat dan Teologi

Empati Rasional dan Relasional
Adrianus Yoga P.

Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau
dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini
Romanus Piter & Valentinus Saeng

Orang Jawa Menjaga Keharmonisan
Felix Brilyandio

Reksa Pastoral Tentang Martabat Perkawinan Kristiani
Terhadap Kaum Muda Menurut KHK Kanon 1063,1^o
Freddi Simarmata

Kualifikasi Penguasa Ideal
Telaah Filsafat Politik Machievelli
Terhadap Tokoh Frank Underwood dalam Serial TV
House of Cards
Innonccentius Gerardo Mayolla

Terang Iman dan Kebenaran Di Era Revolusi Industri 4.0
Kanisius Catur Christian & Kevin Hendrarto T.

Politik Demokrasi: Membangun Solidaritas dan Sinergi
Di Tengah Pandemi Covid-19
Stepanus Angga

Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius
yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi
Max Scheler
Steviano Alyanro Baylon

W
I
D
Y
A
S
A
S
A
N
A

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : forum_stftws@yahoo.com
Website : <http://www.forumstftws.org>

Editor in Chief

Hendricus Pidyarto Gunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);
Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

Editorial Board

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Darma
University, Pontianak.
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); STAKATN,
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); STFK Ledalero.
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); Widya
Yuwana University, Madiun.
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata
Dharma University, Yogyakarta.
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); STFT
Pematang Siantar.
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Brawijaya
University, Malang.
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Parahyangan
University, Bandung.
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*:); Santi Buana
Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.
Dr. I Ketut Gegel; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Author Guidelines

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.

E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

FORUM

ISSN 0853 - 0726
Vol. 50 No. 1 / 2021
Hal. 1 - 112

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Empati Rasional dan Relasional <i>Adrianus Yoga P.</i>	1 - 14
Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini (Sebuah Kajian Filosofis - Kritis) <i>Romanus Piter & Valentinus Saeng</i>	15 - 33
Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional <i>Nyadran</i>) <i>Felix Brilyandio</i>	34 - 49
Reksa Pastoral Tentang Martabat Perkawinan Kristiani Terhadap Kaum Muda Menurut KHK Kanon 1063,1 ^o <i>Freddi Simarmata</i>	50 - 61
Kualifikasi Penguasa Ideal Telaah Filsafat Politik Machievelli Terhadap Tokoh Frank Underwood dalam Serial TV <i>House of Cards</i> <i>Innocentius Gerardo Mayolla</i>	62 - 75
Terang Iman dan Kebenaran Di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kanisius Catur Christian & Kevin Hendrarto T.</i>	76 - 86
Politik Demokrasi: Membangun Solidaritas dan Sinergi Di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Stepanus Angga</i>	87 - 99

Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius
yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi Max Scheler

Steviano Alyanro Baylon 100 - 112

KUALIFIKASI PENGUASA IDEAL Telaah Filsafat Politik Machiavelli terhadap Tokoh Frank Underwood dalam Serial TV *House of Cards*

Innocentius Gerardo Mayolla

Abstrak

Salah satu serial TV populer di dunia adalah *House of Cards*. Serial TV bertemakan politik Amerika Serikat ini menarik perhatian banyak pihak karena memperlihatkan secara representatif dan transparan bagaimana politik AS yang sebenarnya terjadi. Melalui tokoh fiksi utama Frank Underwood, pemirsa menyadari bahwa politik bukan suatu yang dapat ditanggapi secara polos sebagaimana tampil dalam layar kaca. Frank Underwood sendiri memiliki persona seorang politisi yang pragmatis, licik, berani, seorang negosiator, orator dan diplomat ulung, tetapi juga sekaligus tak ragu bertindak kejam dan bengis untuk menumpas lawan politik demi mencapai tujuan dan ambisi kekuasaannya. Saya menilai, karakter Underwood ini sejalan dengan pemikiran filsuf politik dan diplomat besar Florence, Italia, Niccolo Machiavelli. Oleh karena itu, saya hendak mengeksplorasi karakter politis figur fiksi serial *House of Cards*, Frank Underwood dengan pisau analisa filsafat politik Machiavelli. Metodologi yang saya gunakan adalah studi literatur atas karya Machiavelli dan observasi atas serial TV *House of Cards*. Pada akhirnya, saya menemukan adanya kesejajaran pandangan politik Machiavelli dan praksis politik yang dijalankan Underwood dalam kongres dan pemerintahan Amerika Serikat.

Kata Kunci: Frank Underwood, Niccolo Machiavelli, penguasa ideal, kekuasaan, politik

House of Cards adalah serial drama politik Amerika Serikat produksi Netflix yang dikreasi oleh Beau Willimon, seorang penulis naskah dan produser kenamaan. *House of Cards* mulai tayang pada 1 Februari 2013 dan berakhir pada musim keenam pada 2019 yang lalu. Serial TV ini merupakan adaptasi dari novel fiksi Inggris dengan judul sama yang ditulis oleh Michael Dobbs. Dengan genre yang khas yakni politik Amerika dan gaya penyampaian dengan soliloqui, serial ini memberi warna baru bagi dunia drama televisi. Tokoh utama HoC (berikutnya akan disingkat) bernama Frank Underwood (Kevin Spacey), seorang anggota kongres AS dari Partai Demokrat yang menjabat

sebagai *Whip Majority Leader*.¹ Kisah seri ini bermula ketika Frank batal menjadi Sekretaris Negara, yang sebelumnya dijanjikan akan diberikan kepadanya oleh presiden terpilih Garrett Walker (Michael Gill). Tidak ingin lagi dipermalukan dengan janji palsu, dengan bantuan sang istri Claire Underwood (Robin Wright), Frank berupaya menggapai kekuasaan politik tertinggi dengan menampilkan manuver dan manipulasi politik yang kejam, licik, oportunistik dan pragmatis. Kiprah Frank Underwood mengejutkan banyak pemirsa setia karena menampilkan sisi kelam hidup politik yang kerap tak terlihat dari mata awam masyarakat biasa.

Figur politisi seperti Underwood mengingatkan penulis pada pemikiran politik filsuf Italia modern, Niccolò Machiavelli. Machiavelli dikenal luas sebagai pengusung politik pragmatis. Term 'Machiavellian' sendiri sudah dikenal luas sebagai adjektif: licik, muka dua, atau niat buruk.² Sementara kata 'Machiavellianisme' merujuk pada pandangan politik bahwa "cara apapun yang tidak bermoral dapat digunakan untuk kekuasaan politik."³ Penulis melihat, model politik pragmatis Machiavellian ini tampak pula dalam penokohan Frank Underwood dalam HoC. Dalam karya *Sang Penguasa*, Machiavelli menunjukkan juga kualifikasi-kualifikasi penting penguasa yang ideal. Oleh karena itu, tulisan ini hendak mempertemukan pemikiran filsafat politik ala Machiavelli dengan budaya pop perfilman yang digemari masyarakat luas guna menunjukkan kejelasan implementasi filosofis Machiavelli yang ditunjukkan nyata dalam serial TV ini. Artikel ini hendak menjawab pula bagaimana kualifikasi ideal seorang penguasa menurut Machiavelli itu ditunjukkan oleh karakter Frank Underwood.

Siapa Frank Underwood?

Seperti yang telah ditulis dalam pendahuluan, Francis Joseph Underwood (Frank) adalah seorang anggota kongres Amerika Serikat dari Partai Demokrat. Ia adalah wakil rakyat dari dapil Carolina Selatan. Frank telah memenangi 11 kali pemilu kongres di sana dan perlahan menapak kekuasaan yang lebih tinggi dalam partai. Pada musim pertama HoC, Frank telah menjabat sebagai *Whip Majority Leader*. Salah satu tugasnya adalah melancarkan proposal undang-undang. Frank menggambarkan jabatannya ini sebagai 'tukang ledeng yang mengawasi dan menjamin aliran pipa air (baca: lobi-lobi politik) agar dapat berjalan lancar'.⁴ Pada pilpres 2012 ia

1 Salah seorang petinggi partai yang bertugas membantu *Speaker of the Houses* (bdk. Ketua DPR di Indonesia) dan Ketua Partai dalam mengusulkan pemikiran, melancarkan proposal pengajuan UU dan mengawasi kedisiplinan anggota Kongres partainya (bdk. Badan Kehormatan Dewan).

2 Meriam-Webster, *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary* (Springfield: Federal Street Press, 2006), 1098.

3 Ibid., 1098.

4 *House of Cards Season 1 Episode 1*, Netflix: 1 Februari 2013.

mendukung capres Demokrat, Garrett Walker. Atas dukungan dan kapabilitasnya, Frank dijanjikan jabatan Sekretaris Negara. Jabatan ini pada akhirnya gagal ia dapatkan akibat dinamika politik yang terjadi di luar pengetahuannya. Hal ini membuat ia gusar dan marah.

Bersama Douglas Stamper (Doug), sekretaris pribadi dan seorang tangan kanannya, ia mulai menyusun strategi agar nominasi Sekretaris Negara yakni Michael Kern batal dilantik oleh presiden. Intrik politik yang dilakukan oleh Frank dan Doug berikutnya yang menarik interest para pemirsa. Doug menemukan satu majalah kampus yang berisi tulisan penolakan aneksasi Israel atas Palestina. Kendati bukan penulisnya, editor majalah tersebut adalah si calon Sekretaris Negara, Michael Kern. Sebagai calon sekretaris negara tulisan ini tentu kontroversial mengingat Amerika adalah kawan baik Israel. Bagai menemukan jarum di tumpukan jerami, inilah kesempatan Frank merusak reputasi Kern sedari awal. Frank memanfaatkan relasi dekat dengan wartawan surat kabar *Washington Herald*, Zoe Barnes agar ia dapat memuat skandal ini ke media massa. Alhasil, nama Kern pun ditolak mentah-mentah oleh publik dari dalam maupun luar negeri. Di saat yang sama, Frank telah menyiapkan Catherine Durant (Cathy) sebagai nominasi sekretaris negara yang baru. Dengan menggunakan propaganda media massa, Frank berhasil mempengaruhi Gedung Putih untuk mengangkat Cathy sebagai Sekretaris Negara.

Para pemirsa setia HoC kemudian menyimak, bahwa manuver politik Frank seperti menyabotase nominasi Kern bukanlah yang pertama dan terakhir. Episode demi episode justru menampilkan sisi kelam dunia politik Amerika yang tergambar nyata dalam diri Frank. Di satu sisi ia adalah seorang politisi sekaligus negosiator yang ulung, lihai, ambisius, cerdas, dan efektif dalam mencapai tujuannya. Namun di sisi lain Frank adalah pribadi yang tidak segan bersikap kejam dan immoral pada lawan politik demi mencapai tujuan-tujuannya.

Awal perbuatan bengis Frank terlihat ketika ia tak segan membunuh anggota kongres sekaligus politisi yang ia kendalikan, Peter Russo, karena berpotensi merusak reputasi baiknya. Frank juga membunuh Zoe Barnes, wartawan yang selama ini dimanfaatkan untuk memberitakan rekayasa politik yang telah dirancang rapi dan sistematis. Ia melenyapkan nyawa Zoe dengan melemparkannya ke depan kereta api yang sedang melaju kencang. Dalam beberapa kesempatan, Frank juga menggunakan taktik *divide et impera*. Ia mengadu domba presiden dan wakil presiden agar Presiden Walker mengizinkan Wapres Matthews kembali mencalonkan diri sebagai Gubernur Pennsylvania. Dengan lobi-lobi politik bersama koleganya di Partai Demokrat, Frank berhasil menduduki kursi wapres yang ditinggalkan Matthews. Ia juga menyasiasi pemakzulan (*impeachment*) terhadap atasannya tidak lama setelah menjadi wakil presiden. Frank Underwood kemudian menjadi presiden pengganti, tanpa satupun suara *voting* rakyat yang memilihnya. Terhadap

hal ini, Frank berkomentar, “Demokrasi itu terlalu dilebih-lebihkan”.⁵

Istri Frank, Claire Hale Underwood juga tak kurang ambisius dengan Frank. Setelah meletakkan jabatan CEO Clean Water Initiative (perusahaan non-profit pengadaan air bersih di negara dunia ketiga), bahkan menjadi *Second Lady* lalu *FLOTUS*,⁶ Claire merasa kurang puas dan ingin berperan lebih dalam pemerintahan. Ia berambisi dan ingin terlibat lebih dalam kancah perpolitikan. Dengan bantuan suaminya, ia pun menjadi Duta Besar Negara untuk PBB. Merasa elektabilitas politiknya bagus, Claire menyusun plot dan rekayasa politik agar ia dapat mendampingi suaminya (*incumbent*) sebagai calon Wakil Presiden 2016.

Underwood, *Il Principe*

Segala kelihaihan politik Frank Underwood dalam mencapai tujuan ini paralel dengan pemikiran filsuf politik Italia yang mashyur dengan pemikiran politik pragmatis, yakni Niccolo Machiavelli (1469-1520). Selain dikenal sebagai filsuf ia juga adalah aktivis politik, diplomat, dan penasihat Republik Florence di era Piero Soderini.⁷ Selama karir diplomatik Machiavelli di bawah pimpinan Soderini, Machiavelli meraih sukses gemilang. Kesuksesannya ini ditandai dengan keberhasilan Florence menaklukkan Pisa dan mengembalikannya ke dalam kekuasaan Republik Florence. Pada 1508, Machiavelli diserahi tugas untuk merebut kembali Pisa dan setahun kemudian Pisa menyerah. Kepercayaan Soderini pada Machiavelli pun meningkat.

Machiavelli diutus oleh Soderini untuk melaksanakan tugas diplomatik ke negara-negara tetangga demi keamanan negara dari ancaman Keluarga Medici dan Kerajaan Spanyol. Ia bertemu dengan beberapa tokoh besar seperti Louis XII dari Perancis, Paus Yulius II, Kaisar Maximillian I dan Cesare Borgia, Putra Paus Alexander VI. Perjumpaannya dengan Cesare Borgia yang menginspirasi Machiavelli dalam menulis salah satu tulisannya, *Il Principe* (Sang Pangeran/Penguasa).

Ketika pasukan Spanyol, Vatikan dan Venesia mengalahkan Perancis pada tahun 1512, keluarga Medici yang disertai pasukan Spanyol menyerang Florence. Mereka menuntut Soderini untuk melepaskan kekuasaannya. Pada akhirnya, Soderini menyerah setelah keluarga Medici *cum suis* menjarah dan menyerang kota. Tak lama kemudian, Machiavelli dibebastugaskan. Pada masa pensiunnya ini, ia tetap aktif menulis dan menghasilkan banyak karya. Karya-karya itu lahir dari kecintaannya yang besar kepada negaranya. Ia pernah mengungkapkan pada sahabatnya bahwa ia mengasihi negaranya daripada jiwanya sendiri.⁸

5 *House of Cards Season 2 Episode 2*, 14 Februari 2014.

6 First Lady of the United States of America.

7 Jan Hendrik Rapar. *Filsafat Politik Machiavelli*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 16.

8 *Ibid.*, 17.

Sang Penguasa termasuk salah satu buku Machiavelli yang terkenal karena dinilai memiliki banyak kontribusi dalam proses perubahan dunia, khususnya dalam membangun kultur politik modern. Ulasan Machiavelli tentang substansi negara dan ketatanegaraan, organisasi militer, kualifikasi penguasa ideal, dan pernyataan-pernyataan politis yang kontroversial ini tak lekang oleh jaman dan selalu menarik untuk dielaborasi. Jelas, buku Machiavelli ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan dibaca oleh kalangan luas. Prinsip-prinsip Machiavellianisme yang tertulis dalam buku ini senantiasa mengundang perdebatan banyak orang dalam sejarah. Oleh Gereja, buku ini dikutuk, tetapi oleh banyak pemimpin justru dijadikan inspirasi untuk berkuasa dan menjalankan pemerintahan.

Dalam karya yang sejatinya adalah sebuah surat yang ditujukan pada Lorenzo di Medici ini, Machiavelli menunjukkan ideal seorang politisi yang karena situasi urgen dapat berindak secara praktis sekalipun menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan dan prioritas penting negara.⁹ Karya kontroversial ini mulanya ditolak dan ditafsir sebagai pemisahan mentah antara kekuasaan politik dan moralitas. Namun beberapa waktu kemudian *Sang Penguasa* mengilhami banyak penguasa dan politisi untuk menjalankan tampuk kekuasaannya, seperti Hitler dan Mussolini.

Dalam karya *Il Principe* itu, Machiavelli menuliskan sejumlah kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang penguasa. Dengan keterpenuhan segala kualifikasi tersebut, maka tujuan politis dari penguasa dan negara akan tercapai. Machiavelli tidak menyebut kriteria itu dalam daftar terpisah. Namun dalam kumpulan surat itu, penulis menemukan sejumlah ideal kualifikasi seorang penguasa. Beberapa kualifikasi itu ialah: *Pertama* adalah kemampuan mempertahankan kekuasaan, sekalipun harus dilalui dengan tangan kotor kemunafikan dan kelicikan. *Kedua*, seorang penguasa harus mampu memiliki sifat bagaikan Chiron setengah manusia dan setengah binatang. Penguasa hendaknya mampu menggunakan sifat-sifat kebinatangan seperti kekejaman, kebohongan, kemunafikan dan lain sebagainya demi kekuasaan negara. *Ketiga*, penguasa harus mengutamakan tujuan sekalipun cara-cara yang dicapai bertentangan dengan hukum atau moral. Ketiga kriteria itu akan langsung dikonfrontasikan dengan sosok Frank Underwood dalam serial HoC.

Kemampuan Mempertahankan Kekuasaan

Berbeda dengan Platon yang menganjurkan pelaksanaan politik dengan sistem paternalistik, Machiavelli mengajarkan suatu pola kekuasaan despotik,¹⁰ yakni penyelenggaraan kekuasaan lalim yang dilakukan oleh seorang tuan

9 M. Sastrapratedja dan Frans M. Parera, *Suatu Alternatif Kaidah Etika Politik*, dalam *Sang Penguasa*. (Judul Asli: *Il Principe*). Penerj. C. Woekirsari. (Jakarta: Gramedia, 1987), xxix.

10 Berasal dari bahasa Yunani *despotike* yang berarti lalim.

terhadap budaknya. Platon menegaskan bahwa kekuasaan despotik hanya dapat dilaksanakan ketika keadaan darurat. Tetapi, Machiavelli mengatakan sebaliknya. Penyelenggaraan kekuasaan despotik harus dilaksanakan tanpa tawaran alternatif lainnya. Hal ini mengacu pada gagasan Machiavelli tentang negara sebagai kekuasaan yang hanya mengacu pada dirinya sendiri.¹¹ Di lain pihak, pandangan Machiavelli ini dilatarbelakangi oleh karena desakan situasi dan kondisi Florence dan negara-negara Italia waktu itu.

Bahkan Machiavelli menasihatkan agar penyelenggaraan kekuasaan despotik tersebut harus diramu dan diperkaya dengan kepura-puraan, kemunafikan, kelicikan, kejahatan, pengkhianatan dan sebagainya demi kepentingan negara. Penyelenggaraan kekuasaan yang demikian tidak boleh diintervensi oleh keutamaan-keutamaan moral, etis, religius maupun kultural. Bagi Machiavelli, dalam suasana *chaos* atau adanya dekadensi moral-religius dalam negara, legitimasi moral tidak diutamakan dalam persoalan penyelenggaraan kekuasaan. Machiavelli lebih mementingkan bagaimana kekuasaan itu dapat berlangsung stabil dan lestari.

Machiavelli adalah seorang realis. Ia menyadari bahwa manusia cenderung dikendalikan ego pribadinya. Maka kekuasaan yang stabil amat penting dalam mengatasi kebutuhan ego masing-masing bawahan atau rakyatnya. Dalam berpolitik, nilai-nilai moral dapat dianaktirikan. Jika Aristoteles menjunjung tinggi kebebasan dalam penyelenggaraan politik, Machiavelli tidaklah demikian. Baginya, kebebasan warga negara sewaktu-waktu dapat dikorbankan demi kepentingan negara.¹² Kaidah etika dan tujuan politik Machiavellian memang berciri reduktif. Yang terutama adalah soal bagaimana mempertahankan, memperkuat dan memperluas kekuasaan. Segala cara yang ditempuh untuk menyukseskan maksud politik itu dapat dibenarkan.

Pandangan Machiavelli mengenai kekuasaan ini tampak dalam penokohan Frank Underwood dalam serial HoC. Frank adalah orang yang pragmatis dalam berpolitik. Ia tidak segan-segan melakukan berbagai manuver politik yang perlu guna mencapai keinginannya. Lawan-lawan politik Frank akan beranggapan bahwa dirinya adalah seorang politisi busuk, munafik dan rela bermain kotor. Namun, bagi Frank, semua ini dilakukan agar ia dapat mempertahankan dan merebut kekuasaan dengan efektif, rapi dan elegan.

Frank akan melakukan segalanya untuk mempertahankan kekuasaan dan merebut kekuasaan yang lebih tinggi. Beberapa contoh kasus akan disebut di sini. Dalam HoC musim kedua episode 9. Frank yang adalah seorang Wakil Presiden harus memohon Freddy, teman lama yang membuka depot iga bakar

11 Jan Hendrik Rapar. *Filsafat Politik Machiavelli*, 55

12 *Ibid.*, 55.

langganannya, agar menjaga jarak dengannya dan media. Hal ini harus dilakukan Frank agar nama baik presiden dan dirinya tetap terjaga. Hal ini mengingatkan anak Freddy adalah seorang kriminal karena pernah menodong orang lain dengan senjata tajam. Frank berniat membantu Freddy dengan meminjamkannya sejumlah uang, tapi Freddy menolaknya. Freddy mengatakan, "Kamu hanyalah pelanggan yang baik. Kau tidak perlu berpura-pura menjadi temanku." Frank Underwood kemudian berujar dalam perjalanannya pulang, "Apakah aku seorang munafik? Kamu harus mengiyakannya. Jalan menuju kekuasaan itu dilapisi oleh kemunafikan dan korban-korban jiwa. Jangan pernah menyesal."¹³

Persona privat Frank memang berbeda dari apa yang dikenal publik terhadapnya. Singkat kata, politik itu munafik dan penuh rekayasa. Tentang rakyat di daerah pemilihannya, ia mengatakan, "Apa yang harus kamu ketahui tentang rakyatku adalah mereka adalah orang yang baik hati. Rendah hati adalah bentuk harga diri mereka. Kerendahan hati adalah kekuatan mereka sekaligus kelemahannya. Jika anda (politisi) dapat rendah hati di hadapan mereka, kamu bisa meminta apapun dari mereka."¹⁴ Solilokui ini muncul ketika Frank harus berhadapan dengan konstituennya yang akan menuntut Frank karena monumen yang ia bangun menyebabkan salah seorang remaja setempat tewas akibat kecelakaan. Jika hal ini sampai ke ranah hukum, elektabilitas, reputasi dan karir politik Frank bisa hancur perlahan. Maka di tengah segala kesibukannya membuat UU, ia pulang ke tempat halamannya dan bertemu langsung dengan pihak-pihak terkait, seperti pendeta gereja setempat, walikota, dan beberapa tokoh lokal. Pada hari Minggu, ia memohon pendeta agar boleh berbicara di mimbar khotbah. Pendeta mengiyakannya. Tak menyia-nyiakan kesempatan, ia beretorika dengan apik dan memikat. Frank bahkan mengarang cerita heroik dari kematian ayahnya agar seluruh umat terharu dan kembali menaruh simpati padanya.

Setengah Manusia Setengah Binatang

Machiavelli menuliskan bahwa seorang penguasa harus memiliki kapasitas sifat seorang manusia dan sekaligus binatang. Machiavelli menulis,

Para penulis kuno mengajarkan kepada raja mengenai alegori ini, yaitu waktu menguraikan bagaimana Achilles dan banyak raja lainnya dari zaman kuno dikirim untuk dididik oleh Chiron, manusia berkepala binatang, supaya mereka dilatih dengan cara ini. Arti alegori ini ialah, dengan menjadikan guru itu setengah manusia dan setengah binatang, seorang raja harus mengetahui bagaimana bertindak menurut sifat dari baik manusia maupun binatang dan ia tidak akan hidup tanpa keduanya.¹⁵

13 *House of Cards Season 2 Episode 9*, Netflix: 14 Februari 2014

14 *House of Cards Season 1 Episode 3*, Netflix: 1 Februari 2013.

15 Niccolo Machiavelli. *Sang Penguasa*. (Judul Asli: *Il Principe*). Penerj. C. Woekirsari. (Jakarta: Gramedia, 1987), 71.

Kemudian, seperti apakah sifat binatang yang dimaksud oleh Machiavelli? Machiavelli menulis lebih lanjut,

Dengan demikian, karena seorang raja terpaksa mengetahui cara bertindak seperti binatang, ia harus meniru rubah dan singa; karena singa tidak dapat membela diri sendiri terhadap perangkap, dan rubah tidak dapat membela diri terhadap serigala. Karena itu orang harus bersikap seperti rubah untuk mengetahui adanya perangkap, dan seperti singa untuk menakuti serigala. Mereka yang hanya ingin bersikap seperti singa saja adalah orang bodoh.¹⁶

Bagi Machiavelli, seorang penguasa harus memiliki kualitas baik seorang manusia. Sifat-sifat manusiawi itu tentu adalah sifat yang pada umumnya dipandang baik, luhur dan terpuji, seperti: murah hati, senang memberi, penuh belas kasih, setia, berani dan tangguh, sopan-santun, murni, jujur, ulet periang, dan religius. Namun di sisi lain Machiavelli mengakui bahwa pada dasarnya manusia itu jahat dan karena itu penguasa harus mampu menggunakan sifat buruk 'kebinatangan' untuk meluluhlantakkan 'kebinatangan' manusia.¹⁷ Machiavelli mengetengahkan sifat-sifat "binatang" tak terpuji dan harus dilakukan penguasa, seperti kikir, tamak, kejam, licik, sombong, keras kepala, tak bermoral dan tak beriman.¹⁸ Sang Penguasa "tidak perlu segan melakukan perbuatan jahat kalau kejahatan itu perlu demi keselamatan negara."¹⁹ Machiavelli juga menulis,

...adalah perlu untuk sanggup menyembunyikan karakter ini dengan baik dan menjadi seorang penipu dan penyamar ulung; dan manusia begitu sederhana dan begitu siap untuk mematuhi kebutuhan masa kini, sehingga seseorang yang menipu akan senantiasa menjumpai orang-orang yang membiarkan diri mereka ditipu²⁰

Selaras dengan kualifikasi Machiavelli, Frank Underwood memiliki beberapa kualitas mendua ini, baik dan buruk. Keduanya bak dua sisi dalam satu koin. Di satu sisi Frank menampilkan sosok politisi yang mengagumkan. Setidaknya sifat-sifat itulah yang menjadi kesan publik. Bersama perusahaan istrinya, *Clean Water Initiative* (CWI) ia mengadakan penggalangan dana untuk pengadaan air bersih di negara dunia ketiga.²¹ Hal ini membentuk *image* belas kasih dan pemurah hati pada opini publik. Kesetiaan Frank ditampilkan lewat tampilan pasangan serasi dan setia Frank dan Claire Underwood. Kata Frank secara romantis, "Aku mencintainya (Claire) lebih dari hiu mencintai darah".²² Soal *image* agamis, Frank dan Claire masih datang ke Gereja. Frank juga masih mau berkonsultasi dengan Uskup tentang kekuasaan, balas dendam, serta

16 Ibid., 72.

17 Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*, 81.

18 Ibid., 82.

19 Niccolo Machiavelli. *Sang Penguasa*, 64.

20 Niccolo Machiavelli. *Sang Penguasa*, 71.

21 *House of Cards Season 1 Episode 5*, Netflix: 1 Februari 2013.

22 *House of Cards Season 1 Episode 1*, Netflix: 1 Februari 2013.

pengampunan dan kasih Tuhan, sekalipun dia adalah Presiden Amerika Serikat.

Di sisi lain, Frank memiliki kualitas 'binatang' yang cenderung mengarah pada keburukan. Ia menampilkan persona yang kejam, munafik, dan licik. Salah satu tindakan yang dilakukan Underwood ialah dalam perannya sebagai Wakil Presiden.²³ Ia bermaksud menuntaskan perang dagang antara Amerika dan China dengan cara mengelabui Presiden Walker dan kolega bisnis presiden, yakni Raymond Tusk. Dengan pengelabuan ini, Frank memperoleh jalan mulus menjadi seorang presiden. Presiden Walker menjadi tidak dipercayai parlemen lalu dimakzulkan.

Demi keselamatan diri dan kemulusan rencana mencapai kedudukan yang lebih tinggi, Frank juga tidak segan membunuh Peter Russo yang adalah kerabat sekaligus anggota kongres yang memiliki riwayat kriminal (dan dengan begitu berpotensi merusak reputasi bersih Frank).²⁴ Frank juga tak segan membunuh Zoe Barnes seorang jurnalis wanita yang mengetahui rekam jejak kekejaman Frank.²⁵

Sisi 'kebinatangan' Frank yang lain tampak dalam persiapan debat capres konvensi Partai Demokrat.²⁶ Sebelumnya, Frank Underwood telah sepakat dengan salah satu lawannya, Jackie Sharp untuk menyerang kompetitor lain, Heather Dunbar. Namun, pada hari-H, Frank justru menyerang balik Jackie Sharp dengan argumen yang telah mereka sepakati bersama. Senjata Jackie menyantap tuannya sendiri. Semua kelicikan Frank ini dilakukan demi memenangi konvensi yang diadakan partai tersebut. Ia bertindak 'bak' binatang serta merta agar tujuan pribadinya tercapai dan kekuasaannya lestari. Frank merasa perlu untuk menipu demi kepentingan politiknya.

Dalam konvensi partai Demokrat tersebut pada akhirnya hanya menyisakan dua calon yakni Frank Underwood dan Heather Dunbar. Kompetitor Frank ini adalah mantan *Special Prosecutor* atau Jaksa Khusus yang menyelidiki suatu permasalahan tingkat federasi. Dunbar dikenal sebagai seorang yang taat hukum, jujur dan tidak menggunakan cara-cara kotor untuk berpolitik. Namun, pada akhirnya pertemuan sepintas Dunbar dengan Lucas Goodwin, penembak Presiden Underwood, menjadi senjata tim sukses Frank untuk menyebar konspirasi, bahwa Dunbar berniat mencelakai Frank. Frank Underwood pun menjadi nominasi tunggal kandidat presiden Amerika 2016 dari Partai Demokrat.

23 *House of Cards Season 2 Episode 11*, Netflix: 14 Februari 2014.

24 *House of Cards Season 1 Episode 1*, Netflix: 1 Februari 2013.

25 *House of Cards Season 2 Episode 14*, Netflix: 14 Februari 2014.

26 Dikisahkan dalam *HoC Season 3 Episode 11*.

Tujuan, Bukan Cara

Doktrin Machiavellian dikenal sebagai orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Yang penting adalah hasil dan bukan proses yang harus dilalui. Dengan kata lain, salah satu tafsiran dominan yang diyakini pembaca sampai pada abad kesembilan belas dalam filsafat politik Machiavelli adalah kekuasaan harus dipisahkan dari moralitas.²⁷ Banyak pemimpin dan penguasa pasca Machiavelli menggunakan pemikirannya sebagai dalih diktatorinisme dan otoritarianisme, seperti tampak dalam kekuasaan Hitler, Mussolini, dan Mao Tse Tung.

Dengan kacamata pemikiran politik Machiavelli, penguasa harus memiliki ambisi yang terencana, cerdas dan terukur. Machiavelli meyakini bahwa untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, seseorang harus mampu melakukan segala cara yang berguna, tidak peduli apakah hal itu bertentangan dengan hukum atau bahkan tidak bermoral. Machiavelli menulis,

Penguasa hendaknya, jika mungkin, menghindari tindakan-tindakan tidak terpuji yang tidak berbahaya; tetapi kalau tidak mungkin, ia tidak perlu khawatir karenanya. Namun ia tidak boleh takut sedikit pun menghadapi tuduhan melakukan kejahatan, kalau kejahatan itu perlu demi keselamatan negara. Karena setelah dipertimbangkan masak-masak, ia akan menyadari bahwa beberapa hal yang tampaknya baik, jika dilakukannya, akan membawanya ke kehancuran, sedangkan beberapa hal yang tampaknya jahat akan mendatangkan kemandirian dan kemakmuran.²⁸

Penguasa yang ideal harus berorientasi pada tujuan dan tak perlu merisaukan cara dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuanlah yang menentukan apakah cara dan sarana yang digunakan. *The end justifies any evil means*. Apabila tujuan tersebut baik, maka cara dan sarana apapun yang telah ditempuh itu pun harus dianggap baik. Ukuran yang digunakan penguasa ideal untuk mencapai tujuan, memang bukan lagi berdasarkan etika melainkan pada efektifitas dan efisiensi keberhasilan tujuan. Bagi Machiavelli, politik harus dilepaskan dari ranah etika dan agama. Kebenaran sesuatu baik itu sejauh menunjang eksistensi dan kepentingan negara, dalam hal ini kekuasaan itu sendiri.

Machiavelli percaya bahwa dalam politik tidak ada jalan keluar dari kebutuhan untuk menjadi jahat, karena kegagalan untuk menjadi ambisius secara aktif akan mengundang bencana. Karena dalam politik, seseorang akan diintai oleh 'serigala' lawan politik yang akan mengintai terus menerus.

Machiavelli juga menulis bahwa seorang penguasa yang jujur, setia, dan tulus bekerja dan melayani adalah sesuatu yang terpuji dan mulia. Pemimpin yang berreputasi bagus ini akan populer, mudah disukai rakyat dan berpotensi menjadi *media darling*. Akan tetapi, Machiavelli yang realistis menyadari

27 M. Sastrapratedja dan Frans M. Parera, *Suatu Alternatif Kaidah Etika Politik*, xxxviii

28 Niccolo Machiavelli. *Sang Penguasa*, 64.

bahwa penguasa yang berhasil dan bertahan lama dalam menjaga kekuasaan adalah mereka yang berlawanan dengan sifat-sifat luhur itu. Machiavelli menulis,

Setiap orang menyadari betapa terpuji kesetiaan dan sifat terbuka seorang pemimpin daripada sifat berbelit-belit dalam segala tindakannya. Namun pengalaman sekarang ini menunjukkan bahwa para raja yang telah berhasil melakukan hal-hal yang besar adalah mereka yang menganggap gampang atas janji-janji mereka, mereka yang tahu bahaimana memperdayakan orang dengan kelihaiannya, dan yang akhirnya menang terhadap mereka yang memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran.²⁹

Kualitas pengutamaan tujuan daripada cara dalam diri Frank diwakili oleh perkataannya pada Sekretaris Negara Catherine Durrant, "Jika anda tidak suka bagaimana meja itu disusun, jungkirbalikkan mejanya".³⁰ Artinya, jika seseorang politisi atau penguasa tidak menyukai bagaimana mekanisme dan transaksi politik itu berlangsung, maka berbagai macam cara patut dilaksanakan untuk mengubah atau mengacaukan mekanisme tersebut. Pada aras ini, Frank Underwood adalah seorang Machiavellian sejati. Prinsip politik inilah yang digunakan Frank Underwood saat menduduki kursi Kongres bahkan Gedung Putih. Tidak dipungkiri bahwa politik keji Frank menuai banyak masalah, tetapi etika politik Machiavellian *a la* Frank ini efektif untuk mempertahankan kekuasaannya.

HoC musim kelima mengisahkan pemilihan presiden AS pada tahun 2016.³¹ Saat itu, Frank berhadapan dengan Michael Conway. Conway adalah kandidat Partai Republik dan mantan Gubernur New York. Kendati masih muda, ia mempunyai reputasi besar dalam kemiliteran. Ia juga sangat populer di masyarakat berkat kampanye di media sosial yang begitu intens. Sejak survey masa kampanye hingga *polling* cepat saat pilpres, suara Conway selalu unggul dibanding Underwood. Underwood dapat dipastikan akan kalah. Ia bahkan telah mengakui kealahannya dengan menelpon Conway untuk mengucapkan selamat. Namun, di saat-saat penentuan pemenang pilpres terjadi serangan teroris di Ohio. Memanfaatkan situasi yang telah diperkirakan, Frank dengan bantuan Doug memaksa Gubernur Ohio untuk menghentikan penghitungan suara. Suara negara bagian Ohio ini krusial dan menentukan tetapi diprediksi akan memenangkan pasangan Conway. Dengan segala dinamika dan aturan politik Amerika, hasil pemilu harus diserahkan pada kongres. Alhasil, pasangan suami istri sekaligus presiden-wakil presiden Frank dan Claire Underwood memenangi pilpres AS 2016.

Yang Bukan Machiavellian

Sekalipun Machiavelli menganjurkan seorang penguasa atau politisi

29 Ibid., 63.

30 *House of Cards Season 2 Episode 11*, Netflix: 14 Februari 2014.

bertindak 'bak binatang': munafik, menipu, dst, Machiavelli sejatinya tetap menganjurkan seorang politisi atau penguasa yang berintegritas dan dapat dipercaya.³² Dalam *Sang Penguasa* bab XVIII Machiavelli menuliskan bagaimana seorang pemimpin harus setia memegang janji. "Seorang pemimpin harus nampak memiliki sifat penuh pengertian, setia akan janji, bersih dan alim."³³ Dalam beberapa kesempatan sikap Frank Underwood, tidak mencerminkan kualitas seorang penguasa dalam filsafat Machiavelli. Sikap dan cara politik kotor Frank terlalu terang-terangan dan kerap merugikan dirinya sendiri.

Setelah berkonflik dengan Donald Blythe soal UU Reformasi Pendidikan, Frank gagal membujuk Donald untuk terlibat kembali. Donald berkata, "Aku tidak menyimpan dendam, Frank. Aku hanya tidak ingin bernegosiasi dengan seorang penipu."³⁴ Kemudian, Frank juga gagal menghentikan aliran uang dari Cina kepada Partai Republik sampai proyek jaminan Jembatan Jefferson disetujui. Xander Feng, sebagai perwakilan Cina berkata pada Doug bahwa Frank telah membohonginya sebelumnya. Feng tidak ingin mengulang kesalahan yang sama pada orang yang salah.³⁵

Dalam kepulangannya ke kampung halaman di Gaffney, Carolina Selatan untuk mengurus masalah monumen Peachoid, ada banyak konstituen yang meragukan ketulusan kerja dan pelayanan Frank sebagai wakil rakyat. Bahkan ketika kampanye pilpres 2016, Frank Underwood kalah jauh dalam *popular vote* melawan Will Conway. Pada musim ketiga episode 11, salah seorang pendukung pasangan Frank mengatakan pada Claire, "Saya punya masalah kepercayaan apakah suaminya sungguh-sungguh peduli terhadap rakyat."³⁶ Pada episode berikutnya, seorang *voter* mempermasalahkan Frank Underwood yang merehabilitasi nama Presiden Walker dan Raymond Tusk yang sebelumnya terkena skandal *money laundering*. Maka dalam poin ini, Frank tidak menjalani anjuran Machiavelli yang mengatakan, "Seorang penguasa yang bijaksana harus menemukan cara-cara bagaimana rakyatnya dalam keadaan apapun, selalu menggantungkan diri padanya, dan pada kekuasaannya. Dengan demikian mereka akan setia pada penguasanya."³⁷

Penutup

Machiavelli mengajukan syarat-syarat penting menjadi seorang penguasa

31 *House of Cards Season 5 Episode 4*, Netflix: 30 Mei 2017.

32 Don Fallis. *Machiavelli Would Not Be Impressed*, dalam buku J. Edward Hackett (ed.). *House of Cards and Philosophy: Underwood's Republic*. (Chicester: Wiley & Sons Ltd, 2016), 96.

33 Niccolo Machiavelli. *Sang Penguasa*, 73.

34 *House of Cards, Season 2 Episode 4*, Netflix: 14 Februari 2014.

35 *House of Cards, Season 2 Episode 7*, Netflix: 14 Februari 2014.

36 *House of Cards, Season 3 Episode 1*, Netflix: 27 Februari 2015.

37 Niccolo Machiavelli. *Sang Penguasa*, 43.

yang ideal. Ia memang tidak menulis suatu *checklist* kualifikasi seorang penguasa ideal, tetapi penulis mencoba menangkap poin-poin penting argumennya tentang kualifikasi seorang penguasa. *Pertama* adalah kemampuan mempertahankan kekuasaan, sekalipun harus dilalui dengan tangan kotor kemunafikan dan kelicikan. *Kedua*, seorang penguasa harus mampu memiliki sifat bagaikan Chiron setengah manusia dan setengah binatang. Penguasa hendaknya mampu menggunakan sifat-sifat kebinatangan seperti kekejaman, kebohongan, kemunafikan dan lain sebagainya demi kekuasaan negara. *Ketiga*, penguasa harus mengutamakan tujuan sekalipun cara-cara yang dicapai bertentangan dengan hukum atau moral.

Beberapa kualitas pemimpin ini penulis temukan dalam karakterisasi tokoh Frank Underwood dalam serial *House of Cards*. Frank dalam serial ini ditampilkan sebagai politisi yang lihai, jago bicara, dan cerdas. Ia juga adalah seorang pelobi yang ulung. Tetapi di lain pihak, bakat politik ini dijalankan dengan unjuk kekuatan yang dilandasi sikap kebohongan, kemunafikan, dan bahkan kekejaman. Dualitas sikap politisi yang di satu sisi dikagumi oleh karena kualitasnya tapi di sisi lain penuh kebobrokan demi kekuasaan ini senada dengan pandangan Machiavelli. Penulis menemukan beberapa paralelitas kualitas seorang penguasa ideal Machiavelli dalam buku *Il Principe* dalam penokohan Frank Underwood dalam *House of Cards*. Sekalipun demikian, asumsi atas filsafat politik Machiavelli bukan sekadar menghalalkan segala cara, melainkan demi tujuan etis yang lebih tinggi yakni kemakmuran atau kesatuan negara. Sementara Underwood dalam serial TV ini lebih mengutamakan kepentingan dan reputasi pribadi sekalipun tidak mengesampingkan kepentingan negara atau bertindak otoriter. Frank Underwood pun gagal menampilkan citra pemimpin yang disukai rakyat sebagaimana yang diharapkan Machiavelli.

Daftar Pustaka

- Fallis, Don. *Machiavelli Would Not Be Impressed*, dalam buku J. Edward Hackett (ed.). *House of Cards and Philosophy: Underwood's Republic*. Chicester: Wiley & Sons Ltd, 2016.
- Hackett, J. Edward (ed.). *House of Cards and Philosophy: Underwood's Republic*. Chicester: Wiley & Sons Ltd, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Littman, Greg. *American Machiavelli*, dalam buku J. Edward Hackett (ed.). *House of Cards and Philosophy: Underwood's Republic*. Chicester: Wiley & Sons Ltd, 2016.
- Machiavelli, Niccolo. *Sang Penguasa*. (Judul Asli: *Il Principe*). Penerj. C. Woekirsari. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Meriam-Webster, *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary*, Springfield:

Federal Street Press, 2006.

Rapar, Jan Hendrik. *Filsafat Politik Machiavelli*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Sastrapratedja, M. dan Frans M. Parera, *Suatu Alternatif Kaidah Etika Politik, dalam Sang Penguasa*. (Judul Asli: *Il Principe*). Penerj. C. Woekirsari. Jakarta: Gramedia, 1987.

Sumber Film

Willimon, Beau, et al. *House of cards. The complete first-fifth season*. Netflix, 2013-2017.